

**Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Toraja Utara:
Suatu usulan penguatan kompetensi bahasa Inggris**

Ied Veda Sitepu

Pengantar

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Toraja Utara telah berlangsung dengan mengusung tema “UKI untuk Toraja dalam Mengembangkan Pariwisata” yang dilaksanakan bekerja sama di Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, maupun masyarakat setempat. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai pemangku kepentingan karena tujuan dari PKM ini adalah terciptanya kepariwisataan yang berkesinambungan.

Menurut Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemristekdikti, tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah (1) memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dan melakukan alih teknologi, ilmu, dan seni kepada masyarakat untuk pengembangan martabat manusia dan kelestarian sumber daya alam.

Dalam pengelolaan dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, berdasarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, perguruan tinggi juga diminta untuk melihat ruang lingkup dan penjelasan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, yang isinya antara lain memenuhi kriteria, antara lain,

- a) minimal hasil pengabdian kepada masyarakat dalam menerapkan, mengamalkan, dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b) hasil pengabdian kepada masyarakat dapat berupa penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademik yang relevan, pemanfaatan teknologi tepat guna, bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau bahan ajar atau modul pelatihan untuk pengayaan sumber belajar.

Sebagai kabupaten yang relatif baru, pemekaran Toraja Utara dari Kabupaten Tana Toraja disahkan pada tanggal 24 September 2002. Pada saat itu DPRD Kabupaten Tana Toraja melaksanakan sidang Paripurna dan mengambil keputusan tentang Pemekaran Tana Toraja serta menetapkan melalui Surat Keputusan DPRD Nomor:11/KEP/DPRD/IX/2002.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang–Undang Nomor 28 Tahun 2008.

Pembangunan Pariwisata sebagai Kunci Pembangunan dan Kesejahteraan

Pariwisata adalah sektor unggulan untuk mendapatkan devisa negara. Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Peningkatan jumlah destinasi pariwisata maupun investasi pariwisata akan meningkatkan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha serta infrastruktur.

Tourism is an activity that has grown by around 25 per cent in the past 10 years. It now accounts for around 10 per cent of the world's economic activity and is one of the main generators of employment (UNEP, 2005)

Menurut Travel & Tourism Competitiveness Index 2017, Indonesia berada di peringkat 42 dari 136, di bawah Singapura (13) dan Malaysia (26), dan Thailand (34). Ada beberapa indikator pemeringkatan, salah satunya adalah kedatangan turis internasional yang berjumlah 10,406,759 dan pendapatan sejumlah USD. 10,761.0 juta (World Tourism Organization (UNWTO) and World Travel and Tourism Council (WTTC)).

Meski diterjang krisis ekonomi berkali-kali, ternyata jumlah perjalanan wisatawan internasional ke Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif: mulai 25 juta orang di tahun 1950 menjadi 278 juta orang di tahun 1980 kemudian meningkat menjadi 528 Juta Orang tahun 1995 dan meningkat lagi menjadi 1,1 milyar orang tahun 2014 (Home Travel and Tourism Competitiveness Report 2017_Country profiles).

Sekilas Kabupaten Toraja Utara dan Potensi Pariwisata

Kabupaten Toraja yang beribukota di Rantepao terdiri atas 151 desa/kelurahan dan 21 kecamatan. Secara geografis, Kabupaten Toraja Utara berada di sebelah utara Kabupaten Tana Toraja dan terletak antara 2° 35" -3° 15" LS dan 119°120" BT dengan Luas Wilayah 1.151,47 Km² terdiri dari hutan lindung 47.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, 12.790,93 Ha, Kebun 14,620 Ha dan berada pada ketinggian 704 – 1.646 Meter di atas permukaan air laut (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Toraja_Utura).

Banyak sekali tujuan wisata di Toraja Utara yang belum dikembangkan secara maksimal, yang menurut Bupati Toraja, Dr. Kalatiku Paembonan,¹ mencapai lebih dari 100 tujuan wisata yang meskipun sudah mulai dikunjungi oleh para wisatawan yang berkeinginan untuk lebih jauh menjelajah, belum sepenuhnya dikembangkan. Sementara ini ada 17 tujuan wisata yang menjadi prioritas untuk dikembangkan. Obyek-obyek wisata di Toraja Utara yang telah dikenal termasuk di antaranya Ke'te' Kesu, Lo'ko' Mata, Londa, Rante Kalimbuang - Bori', Danau Limbong, Pasar Hewan Bolu, Padang Pasir Rantebua, Tongkonan Lempe dan Lolai—negeri di atas awan.

Selain obyek-obyek wisata tersebut, berbagai upacara adat juga menarik minat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Rambu Solo dan Rambu Tuka, misalnya. Bila Rambu Solo adalah upacara kedukaan, Rambu Tuka adalah upacara kegembiraan seperti peresmian renovasi rumah adat Tongkonan. Dibandingkan Rambu Tuka, upacara Rambu Solo mendapat perhatian lebih dan terkenal sampai ke mancanegara. Puncak upacara Rambu Solo biasanya berlangsung pada bulan Juli dan Agustus setiap tahunnya. Saat itu orang Toraja yang merantau akan pulang kampung untuk ikut serta dalam rangkaian acara ini. Biasanya kedatangan orang Toraja tersebut diikuti pula dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang datang untuk menyaksikan maupun meliput acara Rambu Solo tersebut. (<http://travel.kompas.com/read/2015/03/31/193800427/Rambu.Solo.Tradisi.Pemakaman.Unik.di.Tana.Toraja>). Melihat potensi luar biasa dari Kabupaten ini, maka sudah tepat bila Pemerintah Kabupaten Toraja Utara mencangkan peningkatan potensi wisata di Kabupaten tersebut dan telah merencanakan

Menurut Bupati Toraja, Dr. Kalatiku Paembonan, orang Toraja sangat terikat pada adat dan budayanya sehingga kegiatan-kegiatan budaya, terutama upacara Rambu Solo, akan dihadiri oleh berbagai kalangan dari berbagai tempat, tidak saja dari Indonesia, namun juga oleh orang Toraja yang tinggal di manca negara. Mereka pun mempersiapkan diri jauh-jauh hari untuk menghadiri acara tersebut.²

Persiapan SDM

¹ Pidato Bupati pada acara pembukaan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia di Kantor Kabupaten Torut, 1 Agustus 2017

² Wawancara dengan Bupati Toraja, tanggal 1 Agustus 2017

Sektor pariwisata merupakan aktivitas yang melibatkan hubungan yang khusus antara beberapa pihak, yaitu konsumen, dalam hal ini wisatawan, industri, lingkungan dan komunitas lokal. Hal ini disebabkan konsumen dari pariwisata ini datang menemui produsen dan produknya sehingga melahirkan interaksi antar pengunjung, komunitas dan lingkungan lokal. Pariwisata juga memunculkan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan perbedaan antar bangsa dan kebudayaan. Hal ketiga adalah menyebabkan ketergantungan, yaitu pengunjung menikmati obyek wisata dengan tuan rumah yang menjalin hubungan baik. Industri ini tergantung dari hubungan ketergantungan itu (UNEP, 2005).

Pariwisata bergantung sepenuhnya pada pelaku pariwisata, yaitu, di antara lain, wisatawan, pemerintah, penyedia jasa pariwisata, bahkan masyarakat lokal. Hubungan antar unsur tersebut diperlukan agar pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan beberapa pemilik lokasi pariwisata, mereka mengatakan bahwa kebanyakan tujuan wisata di Toraja dikelola oleh keluarga atau sekelompok masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata menyadari pentingnya keberadaan tujuan wisata tersebut dan mendapat keuntungan sebagai pelaku tak langsung dari pariwisata, yaitu mereka menjual cendera mata ataupun penjaja makanan kecil dan jasa fotografi yang diperlukan di daerah wisata tersebut. Bagi pariwisata Indonesia, keberadaan mereka sangat terasa di daerah-daerah tujuan wisata. Keberadaan mereka di lokasi pariwisata membawa kemeriahan karena memenuhi kebutuhan para pengunjung, biasanya cenderamata atau panganan kecil baik panganan tradisional atau panganan kecil lainnya, terpenuhi. Tujuan pariwisata Indonesia di manapun biasanya memiliki unsur pelaku pariwisata tak langsung seperti mereka.

Melihat potensi wisata Indonesia yang luar biasa tersebut, Kementerian Pariwisata mengeluarkan pernyataan tentang hambatan dan tantangan dalam pengembangan pariwisata Indonesia sebagai berikut:

1. Kurangnya konektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur untuk melayani wisatawan.
2. Kompleksitas dan ketidakpastian investasi dan iklim bisnis
3. Kebersihan dan kesehatan (*hygiene and sanitation*)
4. Terjadinya bencana alam yang mengakibatkan ditutupnya pintu masuk ke Indonesia
5. Kurangnya penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata
6. Kurang baiknya amenities di destinasi wisata, misalnya ketiadaan kamar kecil

7. Jauhnya jarak antar obyek wisata.
 8. Kurangnya pemandu wisata berbahasa asing, khususnya selain bahasa Inggris
 9. Jumlah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata yang belum merata di seluruh provinsi di Indonesia
 10. Kualitas pendidikan tinggi bidang pariwisata diupayakan setara dengan kualifikasi internasional
 11. Terbatasnya tenaga kerja terampil dan standar kualitas perusahaan.
- (<http://travel.kompas.com/read/2016/10/27/084100327/kembangkan.pariwisata.ini.hambatan.dan.tantangan.kemenpar>).

Ada dua hal yang akan disoroti dari tulisan ini, yang pertama adalah No 8, yaitu kurangnya pemandu wisata berbahasa asing, khususnya selain bahasa Inggris dan No 10 yaitu, Kualitas pendidikan tinggi bidang pariwisata diupayakan setara dengan kualifikasi internasional. Secara umum memang kepariwisataan Indonesia menyadari perlunya pariwisata digarap secara lebih profesional, seperti penyediaan pemandu wisata berbahasa asing lain selain Inggris, perlunya penambahan lembaga sertifikasi profesi pariwisata di berbagai tempat di Indonesia dan perlunya penyetaraan kualifikasi sekolah tinggi pariwisata. Ketiga hal tersebut benar diperlukan, namun, untuk kondisi Toraja Utara, dari interaksi antara penulis dengan para pemandu wisata/pemilik tujuan pariwisata di dalam satu pertemuan di Toraja Utara, tanggal 3 Agustus 2017, terjaring informasi bahwa Toraja Utara masih sangat kekurangan pemandu wisata berbahasa Inggris. Jangankan yang berkompotensi bahasa asing lain selain bahasa Inggris, seperti bahasa Jepang, Prancis, Jerman, dan lain sebagainya, jumlah pemandu wisata berkemampuan bahasa Inggris pun masih minim. Untuk itulah pemerintah kabupaten perlu memberi perhatian pada penguatan kompetensi bahasa Inggris baik bagi siswa di sekolah, maupun pelatihan bahasa Inggris bagi para pelaku pariwisata di daerah.

Keprihatinan yang disampaikan oleh para pelaku pariwisata dalam pertemuan tersebut Perlu mendapat perhatian dari Pemda sebab para pemandu wisata adalah ujung tombak industri pariwisata yang dapat menentukan sukses tidaknya suatu daerah memperkenalkan daerah tujuan wisatanya sebab merekalah yang langsung berhubungan dengan para wisatawan.

Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Siswa

Edukasi membantu masyarakat dalam menyadari potensi sekeliling mereka dan membantu mereka menyadari bahwa hal tersebut menimbulkan dampak positif seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat lokal. Menyadari potensi alam yang dianugerahkan Yang Maha Kuasa kepada masyarakat Toraja Utara, masyarakat juga perlu menyadari pentingnya dapat berinteraksi dengan para pengunjung yang datang untuk berlibur. Wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata didorong oleh berbagai motivasi, untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, menikmati keindahan alam, berbagai macam kuliner lokal, dan atau sekedar untuk menghabiskan waktu tanpa eksplorasi. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal baik langsung maupun tak langsung. Hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal bersifat sementara dan dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga, apapun motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata, bila mereka mendapatkan kepuasan dari tempat yang dikunjungi maka perjalanan tersebut diharapkan berulang.

Oleh sebab itu, masyarakat perlu menyadari betapa pentingnya berinteraksi dengan para wisatawan yang berkunjung karena interaksi yang baik akan menmbuhkan transaksi-transakit ekonomi yang menguntungkan. Bila pengunjungnya adalah wisatawan lokal, maka masyarakat tak kesulitan menjalin interaksi karena paling tidak bahasa bukanlah kendala, namun apabila berhadapan denganwisatawan mancanegara, maka kemungkinan akan muncul masalah, apabila masyarakat lokal tak memiliki kompetensi yang memadai untuk bercakap-cakap dalam bahasa asing.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah-sekolah sebagai kurikulum inti maupun kurikulum lokal. Sayangnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah belum cukup memadai untuk dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Hal ini disebabkan salah satunya karena bahasa yang dipelajari sering kali tidak kontekstual, yaitu tidak mengaitkan pelajaran mereka dengan konteks kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Dari berbagai pengalaman mengajar bahasa dan sastra, penulis mendapati bahwa mempelajari bahasa dengan konteks lokal lebih dapat cepat diterima oleh siswa.

Untuk dapat bergerak dinamis di industri pariwisata, paling tidak masyarakat perlu keterampilan berbahasa Inggris. Pengetahuan akan budaya mungkin telah mereka dapatkan melalui cerita turun-temurun, pelajaran di sekolah maupun keterlibatan langsung dengan

budaya tersebut namun kemampuan berbahasa Inggris masih perlu diasah dengan baik dan dengan tujuan khusus, yaitu untuk dapat berinteraksi dengan para wisatawan mancanegara.

Yang paling ideal adalah memasukkan muatan bahasa Inggris ke dalam kurikulum, dengan memperhatikan kebutuhan khusus daerah Toraja Utara, yaitu bahasa Inggris untuk pariwisata Budaya di Toraja Utara. Penguatan dimulai dengan pembenahan kurikulum baik di tingkat sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Sebagai contoh, kita ambil kurikulum sekolah menengah atas. Mata Pelajaran yang diberikan kepada siswa terdiri atas Kelompok A (Wajib), Kelompok B (Wajib) dan Kelompok C (Peminatan). Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok Mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Dalam kelompok mata pelajaran wajib B tersebut dapat ditambahkan muatan-muatan budaya lokal namun dengan misalnya bahan-bahan ajar yang ditulis dalam bahasa Inggris namun memuat bahan-bahan bacaan mengenai Pariwisata Toraja Utara.

Bahasa Inggris dalam Kurikulum

Bahasa Inggris dalam kurikulum, bila mengikuti Kurikulum 2013 tidaklah cukup untuk mengejar ketinggalan sementara Pemerintah telah mencanangkan pembangunan pariwisata. Untuk itu diperlukan program-program percepatan dalam mencetak pemadu-pemandu wisata yang dapat memenuhi tuntutan, sehingga masuk dalam rencana jangka pendek. Namun pada saat yang bersamaan, perlu dilakukan pembenahan kurikulum agar memastikan kepastian penguatan kepariwisataan dalam jangka panjang karena SDMnya berkelanjutan.

Muatan kurikulum dalam pendidikan menengah sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah dan kurikulum tersebut mengatur tingkat kompetensi, kompetensi dan ruang lingkup materi agar standar kompetensi lulusan dapat tercapai.

Dalam salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam muatan bahasa Inggris SMA, tertulis, “Berkomunikasi secara transaksional, dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, orang lain, dan objek kongkrit dan imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan siswa sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta terkait dengan mata pelajaran lain dan dunia kerja.” Kompetensi melalui keterampilan berbahasa, yaitu, listening, speaking reading,

writing dapat dikemas ke dalam modul-modul keterampilan berbahasa Inggris dengan mengetengahkan tema-tema yang berhubungan dengan kepariwisataan di daerah Toraja Utara maupun daerah-daerah sekitar Toraja Utara. Selain meningkatkan kompetensi siswa, pelajaran bahasa Inggris ini pun dapat membantu para siswa dalam memahami adat budaya setempat dan memahami pariwisata berkelanjutan yang dicanangkan oleh Pemda.

Untuk itu, Pemda perlu bekerja sama dengan pakar pendidikan untuk membuat modul-modul pelajaran bahasa Inggris dengan tema kepariwisataan. Pakar akan mengumpulkan tidak saja informasi mengenai tempat-tempat tujuan wisata namun juga menulis mengenai kekayaan budaya di daerah Toraja Utara karena pariwisata di Toraja Utara berhubungan erat dengan budayanya. Hal ini penting sekali agar para siswa langsung masuk pada penggunaan bahasa Inggris secara kontekstual dan terarah.

Pembelajaran ESP (*English for Specific Purposes*) untuk Pariwisata

Berbeda dengan kurikulum formal bagi sekolah menengah seperti yang dituliskan di atas, kurikulum bagi para pemandu wisata dirancang dengan model ESP (*English for Specific Purpose*), yaitu pelajaran bahasa Inggris bagi pembelajar untuk memahami lingkup khusus, dalam hal ini, pariwisata, dan bagaimana bahasa Inggris digunakan untuk hal tersebut. Latihan-latihan yang diberikan pun yang relevan dengan tujuan dari pembelajaran tersebut. Misalnya dengan memberi latihan-latihan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) yang bersifat informatif, sebagai contoh memberi informasi kepada pengunjung tentang tujuan wisata Londa.

English for specific purposes diberikan kepada mereka yang telah memiliki pengetahuan berbahasa Inggris tingkat dasar sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap materi karena menghubungkannya dengan hal-hal yang telah sehari-hari mereka kerjakan. Karena para pemandu wisata tidak memiliki waktu luang yang cukup karena harus bekerja, maka kita bisa tawarkan beberapa level pengajaran sebagai berikut:

Level 1

English in a practical way (basic level).

Dalam level ini para pramuwisata diajak mengenal kosa kata kepariwisataan, seperti perjalanan, akomodasi, transportasi, dan lain sebagainya. Pembelajaran mengenai pengayaan kosa kata dilaksanakan melalui penekanan keterampilan membaca dan percakapan sederhana.

Level 2

English for communication (intermediate level).

Dalam level ini, para pramuwisata diajak untuk lebih mendalami komunikasi tentang pariwisata dalam situasi yang lebih kompleks, misalnya, memberikan presentasi mengenai tujuan-tujuan wisata dan berkonsentrasi pada presentasi mengenai tujuan tersebut. Pembelajaran mengenai komunikasi ini dilakukan penekanan pada percakapan dan menyimak.

Level 3

English for advanced communication (advanced level)

Dalam level ini, para pramuwisata sudah harus dapat mempresentasikan pariwisata dan industri pariwisata secara menyeluruh dan hal-hal yang berhubungan dengan industri tersebut, seperti jenis akomodasi, jenis dan cara berlibur juga mempresentasikan suatu daerah wisata dengan tanpa kesulitan dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan lancar.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Toraja Utara sedang berbenah untuk membuka diri kepada masyarakat nasional dan mancanegara untuk menikmati wisata di daerahnya. Berbagai persiapan telah dilaksanakan, terutama upaya persiapan masyarakat dalam menyambut program pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata. Program pengembangan tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembangunan sumber daya manusianya, terutama para pramuwisata yang menjadi ujung tombak pariwisata di Toraja Utara, terutama para pramuwisata yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Untuk itu diperlukan penanganan khusus, yaitu persiapan penguatan kompetensi bahasa Inggris yang amat diperlukan.

Untuk itu, penulis merekomendasikan beberapa hal di bawah ini:

1. Pengembangan kurikulum muatan bahasa Inggris pun perlu dilakukan agar masyarakat lebih dapat mengembangkan kompetensinya melalui materi-materi yang berhubungan dengan potensi-potensi wilayah Toraja Utara.
2. Pengembangan bahan ajar perlu melibatkan pakar-pakar bahasa dan budaya agar bahan ajar yang akan digunakan oleh siswa di sekolah dapat didesain dengan baik dan tepat sasaran.

3. Kurikulum *English for Specific Purposes* bagi para pemandu wisata juga perlu didesain dengan baik agar mereka dapat menambah kompetensi bahasa Inggris namun tak meninggalkan pekerjaan mereka sehari-hari.
4. Pemda perlu bekerja sama dengan dinas pendidikan agar dapat merancang kurikulum lokal yang bermuatan pariwisata daerah Toraja Utara agar masyarakat dari berbagai kelompok umur diperkenalkan sedini mungkin pada pariwisata yang akan menjadi andalan kabupaten dalam meraih devisa.

Referensi

Making Tourism More Sustainable: A Guide to Policy Makers. United Nations Environment Program (UNEP). 2005

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Toraja_Utara

(<http://travel.kompas.com/read/2015/03/31/193800427/Rambu.Solo.Tradisi.Pemakaman.Unik.di.Tana.Toraja>)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

<http://www.torajaparadise.com/2013/04/profil-kabupaten-toraja-utara.html>